

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar, ajaran Islam terdiri dari tiga komponen utama ialah keyakinan (*credal*), ibadah atau ritual, dan perilaku (*behavioral*). Keyakinan dalam Islam dikenal dengan istilah akidah atau iman, sementara aspek ritual serta aturan hukum disebut syariat. Sementara itu, dimensi yang berhubungan dengan tindakan dan etika dikenal sebagai akhlak. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada aspek akhlak, mengingat perannya yang krusial dalam membangun peradaban manusia. Sejarah mencatat bahwa kemajuan suatu bangsa maupun kebangkitan suatu umat sangat bergantung pada hadirnya generasi yang memiliki integritas tinggi, bersikap jujur, berakhlak mulia, serta menjunjung nilai-nilai moral yang luhur.

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia sebagai pembawa misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah beliau banyak dipengaruhi oleh keteladanan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam diperintahkan untuk mencontoh perilaku beliau sebagai panduan dalam menjalani hidup demi meraih kebahagiaan dunia serta keselamatan di akhirat. Akhlak sendiri merupakan sikap dan perilaku yang telah melekat secara mendalam dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari karakternya. Karena sifatnya yang telah mengakar, perilaku ini muncul secara alami tanpa dorongan eksternal maupun

pertimbangan logis yang rumit. Oleh sebab itu, kualitas akhlak seseorang dapat menjadi cerminan dari baik atau buruknya kepribadian individu tersebut.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan insan-insan berakhlak mulia, memiliki moral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang kuat, dan cita-cita yang benar. Mereka adalah pribadi yang memahami makna kewajiban serta cara pelaksanaannya, menghargai hak sesama, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, dan senantiasa menghindari perbuatan tercela karena kesadarannya terhadap keberadaan Allah SWT. dalam setiap langkah kehidupan (Al-Kaaf, 2003: 113).

Percepatan dan kompleksitas perkembangan zaman menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan akhlak. Gaya hidup modern yang penuh persaingan mendorong individu untuk berorientasi pada kemewahan, yang kerap kali mengesampingkan aspek spiritualitas. Transformasi sosial dan budaya yang berlangsung secara masif turut memicu terjadinya pergeseran nilai, termasuk nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan dalam upaya menanamkan pendidikan moral kepada generasi muda.

Oleh karena itu, inti dari pendidikan Islam terletak pada pembinaan moral dan akhlak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa tujuan utama dari proses pendidikan adalah pembentukan moralitas yang sejati. Pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual atau pemeliharaan kesehatan jasmani dan mental peserta didik, tetapi juga menekankan pada pembangunan karakter spiritual dan sosial yang bermartabat. Pendidikan ini harus mampu

membekali peserta didik agar dapat menjadi individu yang berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang baik serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agama sejak dini. Pendidikan akhlak perlu diberikan sejak anak masih dalam kandungan dan berlanjut hingga mencapai usia remaja akhir. Menurut Zakiyah Drajat (1995: 75), pembentukan budi pekerti dan perilaku beragama harus dilaksanakan secara berkesinambungan melalui peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak yang konsisten sejak usia dini akan membentuk pribadi yang stabil secara emosional dan matang secara spiritual.

Sebagai bagian dari upaya pembinaan akhlak, dakwah menjadi instrumen penting dalam menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh. Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan Islam tidak mungkin terjadi tanpa adanya proses dakwah. Namun, tantangan dakwah pada era modern semakin kompleks seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka seorang dai atau muballigh harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, memanfaatkan teknologi, serta memiliki wawasan luas dalam menjawab problematika umat.

Dakwah memiliki fungsi yang lebih dari sekadar menyampaikan informasi; ia juga berperan sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini tampak nyata dalam metode dakwah yang diterapkan oleh Dr. KH. Deden Badrusalam, M.Pd di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut. Pesantren tersebut berperan sebagai tempat

pembinaan para santri, tidak hanya dalam aspek keilmuan keislaman, tetapi juga dalam pengembangan akhlak mulia. Di sana, para santri tidak hanya menerima pengajaran agama secara teoritis, melainkan juga diarahkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut secara nyata dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berperan penting sejak awal penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Tidak seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan sistem pendidikan yang unik serta menyatu dengan aspek spiritual kehidupan sehari-hari. Umumnya, pesantren berlokasi jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter santri. Para santri tinggal dalam kawasan pesantren, menimba ilmu secara langsung dari para kyai, serta menjalani kehidupan yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesederhanaan, dan semangat pengabdian.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, dimana santri beserta para pengasuhnya hidup dalam lingkungan yang tertata dan bercorak religius. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berperan penting dalam proses pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian dengan judul **“Dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam, M.Pd dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy-Syafi’iyah Kabupaten Garut”**, guna menelusuri secara mendalam

strategi dakwah yang diterapkan serta kontribusi beliau dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan dakwah yang terarah dan aplikatif.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana proses dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M.Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah?
- 1.2.2. Bagaimana metode dakwah yang digunakan Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah?
- 1.2.3. Bagaimana metode pembinaan akhlak yang digunakan Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina ahlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah?



1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana proses dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam, M.Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Garut.

- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang digunakan Dr. KH. Deden Badrusalam, M.Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Garut.
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan akhlak yang digunakan Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina ahlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Garut.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Secara Akademis

- 1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang kontribusi pemikiran tentang metode dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam, M.Pd untuk membentuk dan membina akhlak santri. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan aplikatif dalam metode dakwah yang diterapkan Dr. KH. Deden Badrusalam, M.Pd terhadap santrinya, khususnya mahasiswa jurusan KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan menjadikan referensi bacaan dalam mencari informasi bagi peneliti yang lain.

1.4.2. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Garut menjadi lebih baik lagi dalam memahami dakwah dari segi pembinaan akhlak.

- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Garut.

1.5.Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum memulai penelitian, penulis mencari dan mempelajari penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dibahas. Beberapa judul penelitian memiliki persamaan dan perbedaan berikut:

No	Nama	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anisah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2013	Metode Dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja	Metode Deskriptif	Pesan dakwah, teori yang digunakan, metode analisis	Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian
2	Fenti Marlioni Anisah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2014	Metode Dakwah KH Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al Islamiyyah	Metode Deskriptif	Pesan dakwah	Teori yang digunakan, Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian
3	Rebecca Safayona, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2021	Pola komunikasi dakwah KH Aliyuddin Dalam Membina akhlak santri di pondok pesantren Al-	Metode Deskriptif	Pesan dakwah, teori yang digunakan, metode analisis	Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian

			Hikamussalaf Iyyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang			
--	--	--	---	--	--	--

Tabel 1. 1Hasil Penelitian sebelumnya

1.6.Landasan Teori

1.6.1. Landasan Teoritis

Penulis menggunakan teori Harold Lassweell untuk melakukan penelitian ini. Teorinya menyatakan bahwa menjawab pertanyaan (*Who says what in which channel to whom with what effect*) "Siapa yang mengatakan apa melalui media apa kepada siapa dengan efek apa" adalah cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi. Komunikator, komponen proses komunikasi, adalah jawaban atas pertanyaan paradigmatic Laswell. Berikut unsur-unsur proses komunikasi menurut Laswell ialah:

- 1) Sumber atau Komunikator. Sumber atau komunikator ialah pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa individu, kelompok, organisasi maupun suatu negara sebagai komunikator.
- 2) *Message* (pesan). Pesan yang dikirim dari satu orang ke orang lain dapat disampaikan secara verbal atau non-verbal.
- 3) *Media* (media). Media yang digunakan harus ada, sama ada melalui majalah, koran, buku-buku, radio, internet dan media massa yang lainnya.

- 4) *Receiver* (penerima). Mesej yang di hantar harus ada yang menerima, setelah ada penerima barulah berlaku proses penghantaran mesej tersebut.
- 5) *Effect* (efek). Dampak atau kesan yang terlihat memberikan tanda bahwa proses komunikasi itu berlaku dengan baik. Seseorang yang menerima pesan pasti akan mengambil keputusan untuk merespon mesej yang diterima, sama ada untuk diam atau sebaliknya.

Komunikasi menurut definisi yang dikemukakan Laswell yaitu *the surveillance of the environment* (pengamatan lingkungan), *the correlation of the parts of society in responding to the environment* (korelasi kelompok - kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan) dan *the transmission of the social heritage from one generation to the next* (transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain). Melihat kepada teori ini, model Laswell yang dimaksudkan dengan pernyataan tersebut ialah:

- 1) *Who*, adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi satu persatuan.
- 2) *Says what*, atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang

disampaikan dalam komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

- 3) *To who*, pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi.
- 4) *Through what* atau melalui media apa, dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi , seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku, dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.
- 5) *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu: apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.



1.6.2 Kerangka Konseptual

1) Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a* yang berarti “memanggil, menyeru, atau mengajak”. Dalam konteks Islam, dakwah berarti mengajak manusia menuju jalan Allah, yakni mengajak kepada kebaikan dan kebenaran berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam

dan merupakan tanggung jawab setiap Muslim dalam rangka menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan memperbaiki masyarakat.

Dakwah memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*". Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan bijaksana, lemah lembut, dan penuh kebaikan. Nabi Muhammad SAW pun menjadikan dakwah sebagai misi utama kenabiannya, sebagaimana dalam banyak hadis yang menunjukkan perintah untuk menyampaikan walau hanya satu ayat.

Tujuan utama dakwah adalah membimbing manusia agar mengenal dan menyembah Allah SWT, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam. Dakwah bertujuan menanamkan akidah yang benar, membentuk akhlak yang mulia, dan menegakkan keadilan serta kebaikan dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah bukan hanya untuk kepentingan individu, melainkan juga untuk membangun tatanan sosial yang harmonis dan beradab.

Ruang lingkup dakwah sangat luas, tidak terbatas hanya pada ceramah di masjid atau pengajian. Dakwah dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik, seni, dan media. Segala bentuk upaya yang membawa manusia kepada kebaikan dan

menjauhi kemungkaran termasuk dalam aktivitas dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan nyata.

Subjek dakwah adalah da'i, yaitu orang yang melakukan dakwah. Setiap Muslim sejatinya adalah da'i, minimal terhadap dirinya sendiri dan lingkungan terdekatnya. Objek dakwah adalah mad'u, yakni orang yang menerima pesan dakwah. Dalam pelaksanaannya, seorang da'i harus memahami karakteristik mad'u agar metode dan pendekatan dakwah yang digunakan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan.

Metode dakwah bisa beragam, di antaranya dakwah bil-lisan (melalui ucapan), bil-qalam (melalui tulisan), dan bil-hal (melalui keteladanan atau perbuatan). Metode dakwah harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi audiens. Pendekatan yang bijak, penuh kasih sayang, dan tidak memaksa sangat dianjurkan agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif.

Dakwah harus dilakukan dengan akhlak yang baik dan etika yang mulia. Seorang da'i harus bersikap sabar, rendah hati, tidak merasa lebih suci dari orang lain, dan menghindari kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam berdakwah, yang selalu menyampaikan ajaran Islam dengan lemah lembut, meski menghadapi penolakan dan penghinaan.

Dakwah menghadapi berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal. Dari dalam, masih banyak umat Islam yang kurang memahami Islam secara utuh, bahkan ada yang bersikap pasif terhadap dakwah. Dari luar, sekularisasi, hedonisme, dan media yang menyebarkan nilai-nilai bertentangan dengan ajaran Islam menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, dakwah harus terus berkembang dan menyesuaikan dengan zaman tanpa mengubah substansi ajarannya.

Perkembangan teknologi membuka peluang besar bagi dakwah di era digital. Media sosial, website, podcast, dan video menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan Islam kepada khalayak luas, terutama generasi muda. Namun, tantangannya adalah memastikan isi dakwah tetap berkualitas, tidak provokatif, dan berdasarkan ilmu yang benar agar tidak menimbulkan salah paham atau perpecahan.

Dakwah merupakan tugas mulia yang tidak boleh diabaikan oleh umat Islam. Melalui dakwah, Islam bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Setiap Muslim memiliki peran dalam menyampaikan kebaikan, sesuai kapasitasnya. Dengan semangat dakwah yang santun, bijak, dan relevan dengan zaman, diharapkan nilai-nilai Islam dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

2) Pembinaan

Pembinaan secara umum merupakan proses membimbing individu agar menjadi manusia yang lebih baik dan mampu mengaktualisasikan dirinya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan sering disamakan dengan bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan membantu seseorang menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.

Dalam konteks pembinaan keagamaan, pembinaan bukan hanya pemberian informasi, tetapi transformasi nilai spiritual, akhlak, dan perilaku berdasarkan ajaran agama. Buku seperti *Pembinaan Keislaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan* membahas pentingnya pembinaan iman dan etika bagi pendidik agar menjadi contoh teladan bagi siswa dan masyarakat.

Tujuan utama pembinaan keagamaan adalah menanamkan nilai-nilai Islam yang benar kepada individu agar beriman, beribadah dengan baik, berakhlak mulia, dan menjadi anggota masyarakat yang produktif sekaligus taat aturan agama. Tujuan ini meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pembinaan memiliki tiga fungsi utama: membimbing individu mengenali nilai-nilai yang benar; mendukung penguatan karakter; serta membantu mengatasi persoalan pribadi sosial melalui pendekatan religius dan analitis.

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3) Akhlak

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik- karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan (Nasharuddin, 2015: 207) Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu membiasakan kehendak, maksudnya membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Rahmawati, 2008: 4-5).

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak

mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. (Abdul Halim, 2003: 62) Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang.

Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan masuk kedalam bagian-bagiannya, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dari hubungan sesama manusia. Menurut (Fariq, 2002: 15-16) membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya atau menanamnya dengan sifat-sifat yang mulia.

4) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para pelajar yang menuntut ilmu di pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Keberadaan santri telah menjadi bagian penting dalam sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara. Istilah “santri” sendiri diduga berasal dari bahasa Sanskerta *śāstri*, yang berarti seseorang yang belajar kitab suci atau ilmu pengetahuan agama (van Bruinessen, 1995: 17). Dalam konteks sosial-budaya Indonesia,

santri tidak hanya dipahami sebagai pelajar agama, tetapi juga simbol dari kelompok masyarakat Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kesederhanaan, dan disiplin.

Peran santri dalam pendidikan Islam sangat vital karena mereka menjadi pengemban dan pelestari tradisi keilmuan Islam klasik melalui pengkajian kitab kuning yang diajarkan oleh para kiai di pesantren. Di pesantren, santri menjalani kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Mereka tidak hanya belajar ilmu agama seperti tafsir, fikih, dan tasawuf, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui disiplin ibadah, kegiatan sosial, dan hidup berjamaah. Pola pendidikan pesantren yang berasrama memungkinkan terbentuknya karakter santri yang kuat, seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kesederhanaan (Aly, 2011: 183-190).

1.7.Langkah - Langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi wilayah kajian penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut, Jl. Sindang Awat 001/012 Desa/Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut ini karena terdapat data yang diperlukan peneliti pada penelitian, maka dari itu peneliti ingin mendalami lebih jauh

tentang dakwah yang dilakukan Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut.

Mengkaji kehidupan santri di pondok pesantren di bawah arahan kyai atau ustadznya, Sutris (dalam Utama 2019: 3) yang telah mengelola pondok pesantren sejak 1998. Data menunjukkan bahwa sekitar 75% santri yang berada di pondok pesantren adalah pilihan orang tua, bukan keinginan santrinya sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 4 bulan bagi siswa atau santri untuk menyesuaikan diri dengan konsep Pendidikan pondok yang integratif. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Yuniar, Zainul dan Tri (2005: 14) di pondok pesantren Assalam Sukoharjo menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi pergantian santri sebesar 5% - 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi santri yang tinggal di pondok pesantren lebih beragam dibandingkan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Agar bisa menyelesaikan isu, dibutuhkan sebuah proses berpikir yang kompleks seperti penyelesaian masalah. Keterampilan dalam menyelesaikan masalah adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan kognisinya untuk mengatasi permasalahan dengan berbagai metode, seperti pengumpulan data, analisis informasi, merancang berbagai alternatif solusi, serta memilih metode penyelesaian yang paling efisien (Wolfolk dalam Uno, 2007: 134). Diharapkan santri mampu mempunyai akhlak dan kemampuan dalam menangani masalah yang dihadapi,

sehingga santri lebih mudah menyelesaikan tantangan saat tahun pertama tinggal di pondok pesantren.

Dalam permasalahan tersebut, dibutuhkannya pimpinan sekaligus pembimbing dengan dakwah yang tepat dalam membina akhlak santri baru, juga dengan kedekatan emosional santri dengan kyai yang mampu menjadikan akhlak santri lebih baik lagi. Dr. KH. Deden Badrusalam, M. Pd sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut mampu menjadi role model dan juga contoh dalam membina akhlak bagi santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif orang lain. Dalam paradigma ini, kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat, bukan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, penelitian tidak dimulai dari teori yang baku, melainkan dari interpretasi teori secara induktif berdasarkan data di lapangan. Pandangan ini menganggap bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang

berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivistik dipilih untuk mengamati agar bagaimana dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri. Pendekatan kualitatif digunakan juga agar peneliti memperdalam penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan.

1.7.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam dengan fokus pada interpretasi makna dan pengalaman. Pada penelitian ini mengkaji

menggunakan teori Lasswell. Penelitian ini juga merupakan hasil dari lapangan yang bersifat kualitatif. Teori Lasswell yaitu teori yang menerapkan cara suatu pengiriman pesan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pihak penerima. Dalam arti lain penelitian kualitatif ini sebagai suatu metode melalui tahap wawancara (*face to face*) yang terlebih dahulu sudah melakukan analisis secara terus menerus agar mendapatkan hasil fakta dari lapangan (Sugiyono, 2014: 134).

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada hakikatnya penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau kejadian faktual yang dilakukan dengan kegiatan observasi melalui kunjungan ke lokasi yang dijadikan objek penelitian dan menggunakan wawancara dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Metode kualitatif dipilih guna mengungkapkan fakta-fakta yang

terlihat di lapangan sebagaimana mengenai dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri.

1.7.4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Menurut (Sugiono, 2015: 28) jenis data kualitatif merupakan suatu data yang berbentuk kata, skema dan gambar atau dapat dikatakan sebagai data yang bukan merupakan bilangan atau angka. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan suatu fakta atau kejadian yang diamati mengenai dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri.

2) Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa, dan dokumentasi. Sumber data manusia berbentuk perkataan maupun tindakan orang yang bisa memberikan data melalui wawancara. Sumber data suasana/peristiwa berupa suasana yang bergerak (peristiwa) ataupun diam (suasana), meliputi ruangan, suasana dan proses. Sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. Sumber data dokumenter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan masalah yang

diteliti. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Data ini disebut data asli atau data baru, berupa informasi dan keterangan-keterangan yang berkenaan dan berkaitan dengan pokok permasalahan dan fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dan juga orang-orang yang berhubungan dengan Pondok Pesantren seperti santri, pengurus, dan juga masyarakat sekitar.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah yang merupakan data penunjang, pelengkap, pembantu dan bersumber dari dokumentasi yang dikumpulkan, data menyangkut dengan pokok permasalahan dan fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari literatur- literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, dokumen dan buku-buku yang berhubungan dengan proses penelitian.

1.7.5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang peneliti yakini bahwa ia adalah orang yang paling memahami dan berkaitan secara langsung dengan segala sesuatu yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300).

Sementara itu menurut Burhan Bungin (2012: 53), dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena menurut peneliti, sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat langsung dan yang terlibat aktif dalam penelitian ini, cukup mengetahui, memahami atau yang berkepentingan dalam aktifitas yang akan diteliti serta memiliki waktu untuk memberikan informasi untuk memberikan informasi secara benar. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri. Dalam penelitian ini dilakukan observasi (pengamatan secara langsung), sedangkan unit analisis yang digunakan adalah analisis Harold Lasswell.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. Observasi yang peneliti ini memiliki tiga elemen, yakni: 1) Lokasi penelitian. 2) Manusia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian. 3) Kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan.

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap semua kegiatan yang menjadi fokus masalah peneliti. Setelah memperoleh kumpulan data ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Observasi juga

tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2018: 229).

Peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut untuk mengetahui dakwah yang dilakukan oleh Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara pemberi informasi dan yang menerima informasi antara responden dengan peneliti. Biasanya proses ini dilakukan langsung secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber bisa juga melalui *smartphone* jika tidak dapat bertemu dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengangkat data dan fakta juga informasi mengenai dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu hasil pengambilan data yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan atau gambar. Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa gambar, video serta dokumen bentuk lainnya guna membuktikan hasil penelitian ini diharuskan menyertai foto untuk kebenaran data dan fakta yang terjadi di tempat penelitian.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan, yang berupa buku panduan (pedoman), laporan program, catatan, buku, surat kabar, majalah, foto dan rekaman yang berkaitan dengan dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut.

1.7.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan prosedur untuk menentukan dan menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan keabsahan data ini bukan hanya digunakan untuk menyanggah hal-hal yang dituduhkan pada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, akan tetapi teknik ini juga sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Adapun uji kredibilitas yang peneliti akan gunakan diantaranya

sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara

membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen- dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

3) Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari menggunakan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari proses wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini data temuan yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan teori yang dipakai menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam metode kualitatif terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Reduksi Data

Setiap data yang telah dikategorisasikan kemudian dispesifikan pada hal yang pokok atau difokuskan pada hal yang penting, sehingga nantinya akan diperoleh data-data yang sistematis.

2) Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, maka dari itu bahan-bahan yang akan dikaji harus dikumpulkan terlebih dahulu agar penelitian tersusun dengan baik.

3) Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika hal tersebut dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, angka, atau berbagai bentuk bahasa lainnya.

4) Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan

dikembangkan lagi pada saat kita melakukan penelitian lapangan. Maksudnya kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang semakin banyak dan mendukung, maka kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya. Adapun verifikasi yang digunakan yaitu verifikasi sumber dan dokumen. (Usman dan Akbar, 2006: 87).

Langkah terakhir yaitu menentukan kesimpulan bagaimana dakwah Dr. KH. Deden Badrusalam M. Pd dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Kabupaten Garut.

